

Upaya Menegakkan Budaya Etika Akademik Dalam Perguruan Tinggi

Nasywa Nur Zhafira¹, Fitri Nabila², Siti Nurul Latifah³, Lailatul Husna Br. Regar⁴,
Nabilla Azzahra⁵, Rizki Akmalia⁶.

¹⁻⁶ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

*Korespondensi penulis : nurzhafricanasywa738@gmail.com¹, fitrinnabila4321@gmail.com²,
Sitinurullatifah351@gmail.com³, lailatulhusnasiregar14@gmail.com⁴, azzahranabilla316@gmail.com⁵,
rizki.akmalia@gmail.com⁶.

Abstract: *Academic ethics are ethics that must be used as a reference for the academic community to behave during the learning process. Many violations that occur in the educational environment are in the form of cheating caused by internal and external factors. The phenomenon of academic cheating is increasing and has taken root in the world of education, especially students. There are so many lies that occur in the world of education which result in a student's ethics not being created properly, therefore this article was created to increase insight into what efforts can be made to uphold a culture of academic ethics in higher education.*

Keywords: *Enhancement, Ethics, Academic.*

Abstrak . Etika akademik merupakan etika yang harus dijadikan acuan para civitas akademik berkelakuan selama proses pembelajaran. Banyaknya pelanggaran yang terjadi pada lingkungan Pendidikan berupa kecurangan yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Keberadaan fenomena kecurangan akademik semakin meningkat dan sudah mengakar dikalangan dunia Pendidikan, terutama mahasiswa. Begitu banyak kebohongan yang terjadi dalam dunia Pendidikan yang mengakibatkan etika seorang mahasiswa itu belum tercipta dengan baik, maka dari itu artikel ini dibuat agar menambah wawasan mengenai upaya apa yang dapat dilakukan untuk menegakkan budaya etika akademik dalam perguruan tinggi.

Kata Kunci: Peningkatan, Etika, Akademik

PENDAHULUAN

Sebagai mahasiswa yang beretika kita harus menjalankan segala yang telah ditetapkan dalam UUD 1945 dan juga seputar peraturan kampus yang telah ada, mahasiswa juga harus merealisasikan bentuk penerapan etika yang baik dalam lingkungan maupun bersosialisasi terhadap orang-orang disekitar. Banyaknya kasus pelanggaran etika akademik yang menyebabkan pendidikan di Indonesia belum dapat dikatakan sebagai Pendidikan yang berkualitas khususnya dari segi etika ataupun akademika. Etika akademik harusnya lebih diterapkan dan ditekankan dalam berbagai kegiatan akademik. Hal ini menjadi salah satu yang harus dicontohkan seorang yang berpendidikan untuk lebih mementingkan etika dan adab.

Etika akademik juga berupa nilai sosial maupun budaya yang telah disepakati dalam lingkungan masyarakat serta perguruan tinggi sebagai norma yang wajib dipatuhi dapat dikatakan peraturan yang harus ditaati. Jika hal itu dilakukan dan dilaksanakan akan menjadi lebih baik dan sesama mahasiswa dapat memberikan contoh yang baik kepada mahasiswa yang lain. Perilaku melanggar etika akademik merupakan hal yang tidak baik dan semestinya tidak

dilakukan apalagi didunia akademik. Banyaknya contoh pelanggaran etika akademik yang biasanya dimulai dari hal terkecil seperti mencontek jawaban teman yang telah mengerjakan tugas.

Ketidakjujuran akademik memiliki efek negatif bagi institusi maupun individu. Hal ini dikemukakan Eriksson, L., & McGee, T. R. (2015) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa ketidakjujuran akademik di perguruan tinggi merupakan masalah umum dan berkembang di perguruan tinggi di dunia. Efek bagi institusi yaitu mengurangi reputasi dan integritas institusi, mengancam kelayakan institusi tersebut dalam persaingan pasar pendidikan, dan institusi sulit memastikan pengetahuan dan keterampilan lulusannya yang mereka perlukan dalam dunia kerja. Efek bagi individu adalah merugikan siswa yang tidak melakukan ketidakjujuran akademik, dan perbuatan tidak etis dapat berlanjut setelah mereka lulus.

Terdapat kajian-kajian terdahulu yang membahas mengenai permasalahan ini, di antara lain sebagai berikut, menurut Akhmad Sahrandi di dalam jurnalnya yang membahas mengenai “tradisi akademis mahasiswa”. Selanjutnya menurut Ahmad Izzul ito di dalam jurnalnya yang membahas mengenai “Efek Membangun Pendidikan Karakter Di Lingkungan Perguruan Tinggi: Strategi, Budaya, Dan Kinerja”. Dan kemudian yang dikemukakan oleh Siti Nurhayati Di dalam skripsinya yang membahas mengenai “Etos Belajar Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”. Dari beberapa kajian terdahulu di atas maka penulis mengambil keputusan untuk membahas mengenai “Upaya Menegakkan Budaya Etika Akademik Dalam Perguruan Tinggi”. Demikian kajian tersebut sgar dapat melengkapi dan memperkaya kajian-kajian yang membahas mengenai etika akademik.

Berdasarkan banyaknya permasalahan yang timbul akibat dari ketidakjujuran akademik yang kelamaan menjadi hal biasa, maka penulis ingin membahas apa saja yang menjadi faktor melemahnya budaya etika akademik, pengaruh melemahnya budaya etika akademik dalam perguruan tinggi serta mengenai upaya apa yang dilakukan untuk menegakkan kembali budaya etika akademik dalam perguruan tinggi. Penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai upaya tersebut.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan deskriptif. Metode yang digunakan bersifat literature dan termasuk pada jenis penelitian pendekatan kepustakaan (library research). Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah aatau mengeksplorasi beberapa buku, jurnal, serta dokumen-dokumen serta sumber data atau

informasi lain yang relevan dengan topik penelitian Sumber-sumber kepustakaan dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, dan hasil-hasil penelitian (skripsi, tesis, disertasi). Sehingga dalam penelitian ini meliputi proses umum. Seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang membuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik analisis yang digunakan merupakan Teknik reduksi data memusatkan perhatian dan memilih data yang diperlukan dalam penelitian, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pengertian Etika Akademik

Istilah “ethos” (adat istiadat, kebiasaan, cara berpikir, sikap) dari situlah kata “etika” berasal. Selain itu, kata “ethis” dalam bahasa Inggris mengacu pada standar perilaku moral, atau tindakan pantas yang harus dilakukan seseorang sejalan dengan moralitas secara umum. Menurut Aristoteles Konsep etika dipisahkan menjadi dua kategori: Terminus Teknikus dan Manner and Custom. Terminus Teknikus adalah etika yang dikaji sebagai suatu ilmu dengan mengkaji suatu permasalahan yang menyangkut tingkah laku atau tindakan manusia. Sedangkan Manner and Custom merupakan perdebatan etis mengenai proses dan adat istiadat yang melekat pada fitrah manusia yang erat kaitannya dengan makna baik dan buruk dalam tingkah laku, tingkah laku, atau perbuatan manusia. Ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku dan tingkah laku dalam lingkungan akademik dikenal dengan istilah etika akademik. Dari segi sikap manusia, perbuatan, tingkah laku, perkataan, dan sebagainya, meliputi perbuatan dan tingkah laku yang baik atau jahat. Etika akademis dipandang sebagai analisis filosofis yang didasarkan pada moral dan nilai-nilai yang diterima yang diserap dan digunakan orang sebagai panduan saat bertindak dan berperilaku. Peningkatan perilaku moral sebagai komponen penting pendidikan adalah tujuan etika akademik. Etika ini terdiri dari prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral yang mengarahkan perilaku dalam bidang politik, sistem pendidikan, dan ruang kelas. Hal ini juga mencakup semangat yang memotivasi pendidik dan peserta didik untuk melaksanakan pengajaran sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut.

Budaya akademik (Academic culture) mengacu pada keseluruhan kehidupan dan aktivitas akademik yang dijalani, dipahami, dan dipraktikkan oleh civitas akademika di perguruan tinggi dan lembaga penelitian. Budaya akademis benar-benar bersifat universal. Artinya diselenggarakan oleh setiap orang yang ikut serta dalam kegiatan akademik. Membangun budaya akademis bukanlah tugas yang mudah. Upaya sosialisasi kegiatan akademik diperlukan agar sivitas akademika mempunyai kebiasaan untuk menaati standar

kegiatan tersebut. Kepemilikan budaya akademik ini hendaknya menjadi idola bagi seluruh sivitas akademika perguruan tinggi, termasuk dosen dan mahasiswa. Gelar akademik tertinggi seorang dosen adalah prestasi setingkat profesor. Sementara itu, bagi mahasiswa adalah apabila ia mampu mencapai prestasi akademik setinggi-tingginya. akademik terbaik. Budaya akademik mengacu pada seluruh aspek kehidupan dan aktivitas akademik yang dialami, dimaknai, dan dipraktikkan oleh civitas akademika, khususnya di lembaga pendidikan. Kebiasaan membaca, peningkatan pengetahuan dan wawasan, kebiasaan menulis, perbincangan ilmiah, optimalisasi organisasi kemahasiswaan, serta tata cara belajar mengajar merupakan contoh bagaimana budaya akademik siswa berkembang. Norma akademik merupakan hasil suatu proses pembelajaran dan pelatihan. Individu atau masyarakat dapat mencapai hal ini sebagai bagian dari akademisi dengan menggunakan rekayasa faktor lingkungan. Budaya akademis menuntut siswa untuk menumbuhkan sifat-sifat baik seperti:

A. kejujuran (Trustworthiness)

Kejujuran merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang siswa, karena kejujuran merupakan hal yang cukup penting dalam dunia pendidikan khususnya dalam budaya akademik. Karakter jujur dapat mengajarkan anak untuk senantiasa bertanggung jawab atas pekerjaan dan kepercayaan yang diberikan. Namun budaya ketidakjujuran pelajar semakin marak di kalangan pelajar saat ini. Diantaranya adalah budaya ketidakjujuran mahasiswa yang meliputi kecurangan, plagiarisme, absensi, dan lain sebagainya.

B. Rasa Hormat (respect)

Sebagai seorang mahasiswa, hendaknya selalu bersikap sopan dan baik, baik kepada dosen, teman, maupun staf. Rasa hormat dapat diungkapkan dengan berbicara lembut kepada orang lain, bertindak penuh hormat baik di dalam maupun di luar kelas, dan menyapa dosen atau kenalan. Sesama mahasiswa juga hendaknya saling menghormati dan menghargai satu sama lain sehingga tidak terjadi perselisihan atau perbedaan pendapat di antara mereka, sehingga tercipta situasi yang aman, tertib, dan tentram.

C. Tanggung jawab (Responsibility)

Mahasiswa harus mempunyai rasa tanggung jawab yang kuat, seperti belajar dengan giat dan tekun, berniat masuk kuliah dan tidak suka membolos, tidak suka bolos, menyelesaikan tugas tepat waktu, tidak suka meniru, tiba di kelas tepat waktu, disiplin, dan bersedia mencoba. Sulit untuk lulus tepat waktu.

D. Kepedulian (Caring)

Mengembangkan sikap peka dan peduli siswa terhadap lingkungan sekitar juga penting

dan harus diterapkan sejak awal. Misalnya ketika perkuliahan dimulai dan papan tulis di depan kelas masih kotor, maka mahasiswa harus sigap dan sadar akan keadaan yang ada. Jadi dia tidak harus menunggu instruksi dosen, tapi dia juga bekerja sigap membersihkan papan tulis. Selain itu, jika salah satu teman Ada dalam kesusahan, maka seharusnya saling tolong menolong atau membantu daripada terlihat tidak tertarik atau tidak peduli.

E. Keagamaan (Religius)

Sikap religius pada diri siswa juga sangat diperlukan, agar mereka tidak hanya fokus pada urusan pendidikan saja, namun juga mengingat sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan segalanya kepada mereka. Memiliki latar belakang agama juga dapat mendorong siswa untuk selalu berbuat baik dan memahami mana yang baik dan mana yang jahat.

Faktor Melemahnya Budaya Etika Akademik

Pendidikan tinggi melibatkan berbagai norma dan kegiatan. Institusi akademik adalah universitas, dan terdapat suasana khusus-suasana akademik- antar universitas. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, komunitas kampus merupakan komunitas ilmiah atau mempunyai pola pikir akademis yang meliputi sikap kritis, obyektif, analitis, kreatif, dan konstruktif; ia juga harus terbuka untuk menerima kritik; ia harus menghormati waktu dan pencapaian ilmiah; harus bebas dari prasangka; kemitraan harus bersifat dialogis; harus memiliki dan menjunjung tinggi norma dan moral akademik; dan itu harus ilmiah, dinamis, dan progresif.

Tidak dapat dipungkiri, akhir-akhir ini jumlah siswa yang melakukan ketidakjujuran meningkat. Banyak siswa yang melakukan ketidakjujuran akademik karena ingin mencapai hasil yang terbaik karena keberhasilannya ditentukan oleh nilai yang dimilikinya. Siswa terpengaruh untuk menyalin jawaban dari teman, catatan, atau sumber lain (internet) selain bertanya kepada teman yang ada disekitarnya, karena tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi dalam ujian. Banyak siswa meniru pekerjaan teman-temannya bahkan ketika mereka sedang mengerjakan tugas mandiri

Suasana akademis yang ada di universitas-universitas saat ini cukup memprihatinkan karena sama sekali bukan hal yang diinginkan oleh kebanyakan orang, bahkan sebagian besar orang. Cita-cita kekritisian, objektivitas, dan rasionalitas sangat berbeda dengan apa yang diharapkan pada umumnya. Kenyataannya, sebagian besar siswa masih ternoda optimisme dan apatis. Dengan demikian, satu-satunya tujuan siswa saat ini adalah mengejar nilai akademik

lulus dan mendapatkan pekerjaan.

Plagiarisme adalah tindakan pencurian karya orang lain, menjiplak karya orang lain, mencoba memperoleh kredit atau nilai suatu karya ilmiah dengan mengutip sebagian atau seluruh karya ilmiah lain yang diakui sebagai karyanya tanpa menyatakan sumbernya. Plagiarisme menjadi salah satu kegiatan yang menjadi faktor melemahnya budaya etika akademik. Hal ini sering terjadi karena dalam mengerjakan sebuah tugas yang diberikan, kebanyakan mahasiswa ingin lebih cepat, lebih mudah, dan tidak mau terlalu sulit dalam menyelesaikan tugasnya.

Adapun faktor selanjutnya, penyebaran ijazah palsu. Pemalsuan ijazah sering dilakukan terutama pada orang yang memiliki perekonomian keatas, menurutnya dengan memalsukan ijazah akan lebih cepat untuk naik jabatan, penyebab selanjutnya karena ada strata sosial oleh pengakuan masyarakat terhadap gelar seseorang ataupun status yang disandangnya, lemah keimanan serta ketidak tegasan administrasi Pendidikan juga mampu memudahkan dalam menerbitkan ijazah palsu. Menyontek sering terjadi dalam kegiatan belajar mengajar terlebih saat ujian. Hal ini jarang dianggap serius karena hamper sudah menjadi kebiasaan. Perilaku ini dipandang sebagai perilaku menjerumuskan diri kearah yang negative dan dapat membohongi diri. Dengan adanya menyontek seseorang tidak percaya terhadap hasil jawabannya dan juga tidak mampu mengukur seberapa jauh yang dia miliki. Hal ini menyebabkan seseorang tergantung terhadap jawaban orang lain. Menyontek juga menjadi faktor yang mampu melemahkan budaya akademik di perguruan tinggi.

Pengaruh Melemahnya Budaya Etika Akademik

Melemahnya dampak budaya etika akademik dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan akademik maupun masyarakat secara umum. Beberapa pengaruh yang mungkin terjadi akibat melemahnya budaya etika akademik antara lain:

A. Penurunan Integritas dan kejujuran

Fondasi dari segala pembelajaran, pengajaran, penelitian, dan pengabdian adalah kejujuran. Mewujudkan empat aspek integritas akademik lainnya kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab membutuhkan kejujuran. Harus ditegaskan dalam seluruh etika akademik dan norma masyarakat bahwa berbohong, menyontek, mencuri, dan bentuk-bentuk perilaku tidak jujur lainnya tidak diperbolehkan.

B. Peningkatan Plagiarisme

Plagiarisme mungkin menjadi lebih umum ketika budaya etika akademis melemah karena kurang fokus pada nilai karya asli dan pengakuan atas kontribusi orang lain.

Kasus plagiarisme sering terjadi di Indonesia, dan baik civitas akademika maupun masyarakat umum langsung menyadarinya. Berikut beberapa strategi untuk menghentikan plagiarisme: pertama, mendorong akademisi untuk berpikir mandiri; kedua, menanamkan nilai-nilai orisinal; ketiga, meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah dan menulis siswa; dan keempat, menerapkan hukuman sedemikian rupa sehingga membuat jera para plagiarisme.

C. Menurunnya kualitas Pendidikan

Ketika integritas akademik mulai menurun, maka kualitas Pendidikan terpengaruh karena penurunan dalam standar penelitian, tugas-tugas akademik, dan juga evaluasi prestasi yang dapat menyebabkan menurunnya juga kualitas suatu universitas.

D. Kehilangan Kepercayaan Masyarakat

Dengan melemahnya kebudayaan etika akademik mampu mengurangi kepercayaan karena masyarakat telah menaruh harapan bahwa intuisis akademik dan ilmu pengetahuan beroperasi dengan baik dengan standar etika yang tinggi terhadap Lembaga akademik.

E. Dampak jangka Panjang

Etika akademik mampu mendukung kuat ide-ide baru untuk tumbuh serta diuji dengan jujur, dengan melemahnya budaya dapat menghambat inovasi dalam kemajuan ilmiah jangka Panjang

F. Meningkatkan Ketidak Adilan dan Kesenjangan

Pelanggaran integritas akademik dapat mengakibatkan kesempatan dan penilaian yang tidak adil, serta memperlebar kesenjangan antara mereka yang bekerja keras dan mereka yang mengambil jalan pintas.

G. Menimbulkan perilaku tidak etis

Beberapa penelitian yang telah dilakukan di luar negeri menunjukkan pengaruh melemahnya budaya etika akademik seorang mahasiswa yang ditandai dengan munculnya sikap ketidak jujuran, menggunakan obat-obatan, alcohol, dan perilaku tidak etis lainnya.

Upaya Meningkatkan Budaya Etika Akademik

Meningkatkan budaya etika akademik di perguruan tinggi memerlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan dari berbagai pihak terkait. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai hal tersebut:

1. Harus pandai dalam menyaring dan memilih teman dekat. Interaksi sosial secara signifikan berdampak pada etika, moralitas, dan kepribadian seseorang.
2. Orang tua mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam membentuk karakter seseorang, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada usia muda. Perhatian orang tua juga cukup krusial. Kurangnya perhatian orang tua dapat berdampak buruk terhadap pandangan anak. Memperluas pemahaman dan pengetahuan akan sangat bermanfaat dalam menghilangkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti perilaku merokok.
3. Diadakannya pembinaan moral dan akhlak, diharapkan, dengan bekal pembinaan moral dan akhlak yang baik dan kuat, mereka nantinya tidak mudah terjerumus dipengaruhi hal yang negatif lagi.
4. Tingkatkan keimanan dan ketakwaan dengan bersyukur, bersabar, dan beramal shaleh.
5. Pendidikan dan Pelatihan: Dimulai sejak awal karir akademis siswa, membekali mereka dengan pendidikan yang kuat mengenai integritas akademik. Pelatihan menghindari plagiarisme, memanfaatkan sumber informasi secara tepat, dan pentingnya etika dalam penulisan dan penelitian ilmiah mungkin termasuk dalam kategori ini.
6. Penegakan Kode Etik: Menciptakan dan menerapkan kode etik yang transparan dan diikuti oleh seluruh staf universitas. Nilai-nilai antara lain kejujuran, integritas, akuntabilitas, dan penghargaan terhadap pekerjaan orang lain harus dimasukkan dalam kode etik.
7. Pengawasan dan Pemeriksaan: Menjamin pelaksanaan akademik secara rutin diawasi dan diperiksa oleh komite atau lembaga yang telah dibentuk serta oleh dosen pengajar. Hal ini dapat membantu menghentikan dan mengidentifikasi contoh pelanggaran etika akademik.
8. Dorongan Budaya Terbuka dan Transparan: Mendorong Budaya Terbuka dan Transparan dalam Publikasi dan Penelitian Ilmiah. Hal ini mencakup mendorong komunikasi terbuka di antara para peneliti dan membuat data penelitian dapat diakses secara luas untuk dipublikasikan.
9. Dukungan Administratif: Pastikan penyelenggaraan pendidikan tinggi sepenuhnya mendukung penerapan dan penegakan norma etika akademik. Hal ini mencakup pembuatan pedoman yang menjunjung tinggi integritas akademik serta menawarkan materi untuk membantu pengajaran dan penerapan kode etik.
10. Penegakan Sanksi: Memberikan hukuman yang tegas dan seragam terhadap pelanggaran integritas akademik. Untuk memastikan bahwa pelaku dicegah untuk

melakukan pelanggaran yang sama di masa depan, hukumannya harus adil dan efektifPengembangan.

11. Membangun Budaya Etis di Seluruh Komunitas: Untuk menciptakan budaya etis yang kuat, mintalah bantuan dari seluruh anggota komunitas akademis, termasuk instruktur, peneliti, administrator, dan mahasiswa. Hal ini dapat dicapai dengan mengadakan seminar, diskusi kelompok, kampanye pendidikan, dan acara lainnya yang mendorong setiap anggota masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif.
12. Kerjasama dengan Institusi dan Komunitas Akademik di Luar Perguruan Tinggi: Pertukaran praktik terbaik untuk membina lingkungan integritas akademik dan menyelesaikan permasalahan dengan calon mitra dengan institusi dan komunitas akademik di luar perguruan tinggi.
13. Pengelolaan institusi pendidikan tinggi yang efektif: Agar setiap institusi dapat tumbuh semaksimal mungkin potensinya, pengelolaan institusi pendidikan tinggi harus didasarkan pada prinsip-prinsip kualitas, kemampuan beradaptasi, dan manajemen dinamis.
14. Menulis artikel, esai, dan buku: Kemampuan menulis sangat penting bagi siswa. Seorang pelajar, khususnya dalam bidang pendidikan, tentu dituntut untuk membuat materi ilmiah seperti artikel, esai, jurnal, atau buku. Siswa memperoleh manfaat dari kegiatan menulis dengan meningkatkan pengetahuannya, menyelesaikan tugas mata kuliah, mengekspresikan diri melalui menulis, berbagi informasi dengan pembaca, dan memperkuat keterampilan menulis kritis dan kreatif.

Adapula beberapa upaya untuk mengurangi kebiasaan pelanggaran etika akademik yang diantaranya plagiarisme, ijazah palsu dan menyontek sebagai berikut:

- **Tips menghindari plagiarisme**

1. Rencanakan Tugas dengan Baik

Manajemen waktu yang baik sejak awal semester sangat penting untuk keberhasilan belajar dan dapat mencegah situasi di mana plagiarisme mungkin terlihat sebagai satu-satunya opsi. Diantaranya dengan cara: Petakan penilaian untuk semua mata kuliah Anda selama semester dan perkirakan waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkannya, Bagilah persiapan menjadi langkah-langkah yang berbeda, Kenali periode-periode di mana risiko tumpukan pekerjaan tinggi, dan coba sebarkan persiapan Anda secara merata sepanjang semester, Variasikan kegiatan selama belajar mandiri seperti mencari literatur, membaca, mengumpulkan data, menganalisis, belajar untuk

ujian, menulis, dan mempersiapkan presentasi untuk mempertahankan motivasi, Pilih topik tugas tertulis dengan cepat dan gunakan materi kelas (bacaan dan catatan) sebagai langkah pertama menuju tulisan Anda, Tentukan tenggat waktu yang jelas dan tinjau perencanaan Anda secara berkala sesuai dengan kemajuan Anda.

2. Klarifikasi

Plagiarisme juga menimbulkan pertanyaan tentang arahan yang Anda peroleh untuk tugas tertentu, seperti kerja kelompok dan kolaborasi dengan siswa lain, atau sejauh mana Anda diharuskan mempelajari literatur. Jika ada pertanyaan, tanyakan kepada instruktur apa yang dapat diterima dan apa yang tidak. Cobalah untuk mengantisipasi pertanyaan yang mungkin Anda miliki mengenai tugas Anda, dan tanyakan di awal semester.

3. Percaya Diri.

Jika Anda baru mengenal sebuah karya sastra, mungkin tampak sulit untuk menjadi unik, jadi mengapa repot-repot? Banyak orang telah mempertimbangkan pertanyaan Anda, termasuk siswa tingkat lanjut. Menulis tugas juga berguna untuk mengembangkan ide-ide pribadi Anda terkait dengan karya sastra. Melihatnya sebagai pelatihan dalam penilaian diri sendiri dan menerima umpan balik atas ide-ide Anda, bukan hanya mencari referensi, serta mengekspresikan suara dan perspektif unik Anda, adalah cara untuk menghindari plagiarisme.

• **Upaya menghadapi ijazah Palsu**

Upaya dalam menghadapi ijazah palsu ini adalah dengan diadakan upaya-upaya pencegahan. Adapaun upaya-upaya pencegahan yang dapat dilakukan antara lain adalah:

1. **Penguatan Implementasi Undang-Undang:** Pemerintah perlu menegakkan Undang-Undang KUHP yang mengatur tentang tindak pemalsuan ijazah. Ini termasuk memberlakukan sanksi hukuman yang tegas bagi pelaku pemalsuan dan pihak yang terlibat dalam memberikan jasa tersebut. Peraturan ini juga perlu disosialisasikan melalui media massa untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.
2. **Kerjasama dan Konsistensi Pemahaman Hukum:** Penting untuk memastikan bahwa semua penegak hukum seperti hakim, jaksa, dan polisi memiliki pemahaman yang sama tentang hukum terkait pemalsuan ijazah. Kerjasama yang baik antara mereka akan mempercepat penyelesaian kasus-kasus pemalsuan dan mencegah kejadian serupa di masa depan.

3. **Peningkatan Pengawasan dan Penyuluhan:** Melalui penyuluhan yang efektif, masyarakat dapat diberi pemahaman yang lebih baik tentang dampak dari pemalsuan ijazah. Peningkatan pengawasan terhadap pemberi jasa palsu juga diperlukan untuk mengurangi praktik tersebut.
4. **Penegakan Hukum yang Konsisten:** Kerjasama yang erat antara aparat penegak hukum seperti kepolisian dan Pejabat Pegawai Negeri Sipil (PNS) sangat penting dalam menyelidiki dan menindak kasus pemalsuan ijazah. Pemberian sanksi atau hukuman yang tegas juga perlu ditegakkan untuk memberikan efek jera kepada pelaku pemalsuan.

Melakukan sosialisasi kepada masyarakat maupun penegak hukum. Sosialisasi ini diperlukan utamanya untuk membangun pemahaman dan menumbuhkan kesadaran masyarakat. Seiring dengan itu untuk meningkatkan pemahaman dan memantapkan kemampuan aparat penegak hukum dalam menangani masalah pemalsuan ijazah.

- **Upaya Menghadapi Kebiasaan Menyontek**

Faktor terpenting dalam menghindari dan menghentikan kebiasaan berbuat menyontek adalah tujuan dan tekad untuk berhenti berbuat contekan bagaimanapun caranya. Solusi selanjutnya adalah dengan melakukan hal-hal berikut ini.

1. Jujur. Menyadari bahwa kehidupan yang bermartabat, terhormat dan nikmat dalam jangka panjang adalah kehidupan yang penuh dengan kejujuran, walaupun nilainya rendah atau betapapun sulitnya menjalankan kejujuran itu.
2. Visioner. Anda harus menyadari bahwa akibat dari menyontek hanyalah kepalsuan dan menutup-nutupi. Karena betapapun besarnya nilai prestasi yang diraih tanpa hasil adalah penipuan diri sendiri.
3. Bekerja keras. Menyadari bahwa kebahagiaan sejati terletak pada kerja keras yang dilakukan, dan kebahagiaan sesungguhnya adalah menuai hasil kerja keras yang dilakukan, meskipun hasil yang diperoleh di bawah harapan,
4. Pilih-pilih tentang lingkungan dan lingkaran sosialnya. Berteman dengan orang yang jujur dan rajin akan memberikan dorongan yang baik untuk berkembang, dan menjauhi orang yang suka menyontek adalah pendekatan terbaik untuk menghindari partisipasi dengan mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, I. I. (2016). Efek membangun pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi: Strategi, budaya, dan kinerja. *Jurnal Rontal Keilmuan PPKN*, 2(1).
- Aziz, M. (n.d.). Etika akademis dalam pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 25(1). Diakses dari <https://anjani.kemdikbud.go.id/contents/nilai-integritas-akademik-77664935> pada 26 Juni 2024.
- Guerrero-Dib, J. G., Portales, L., & Heredia-Escorza, Y. (2020). Impact of academic integrity on workplace ethical behaviour. *International Journal for Educational Integrity*, 16(1), 2.
- HR, H. S. C. (2020). *Budaya akademik dan kemahasiswaan*. Ponorogo: Uwais Inspiratif Indonesia dan Reativ Publisher.
- Kampus, J. LPM. (2020, Maret 9). Rontoknya etika mahasiswa milenial. *JK News*. <http://jurnalkampus.ulm.ac.id/2020/03/09/rontoknya-etika-mahasiswa-millennial/>
- Multazam, U. (n.d.). Kepemimpinan dan budaya akademik di perguruan tinggi. *Ta'dibi: Jurnal Menejemen Pendidikan Islam*, 7(2).
- Nugraha, D. A., dkk. (2020). Etika dan ketidakjujuran akademik di perguruan tinggi. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1).
- Ramadhani, C., dkk. (2023). Bentuk-bentuk pelanggaran etika akademik. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(3).
- S.S.W. (2021). *Pembelajaran etika dan penampilan bagi milenial abad 21*. Medan: Guepedia.
- Sahrandi, Akhmad. (2009). *Tradisi akademis mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Jakarta.
- Siti, N. (2019). *Etos belajar mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Skripsi)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Sutrisno, E., dkk. (2024). *Plagiarisme dan integritas akademik*. Pontianak: Yayasan Kita Menulis.
- Tarigan, A. A. (2022). *Etika akademik*. Medan: FEBI UIN-SU Press.
- Wati, K., dkk. (n.d.). Dampak pelanggaran etika akademik. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(1).